Jurnal Rekajiva ©Desain Interior Itenas/Vol. 02/No. 1
ISSN 2338 1892 Februari 2014
Jurnal Online Institut Teknologi Nasional

Tinjauan Pencahayaan pada Restoran Sambara Bandung

Nabeela Alatas, Anwar Subkiman
Institut Teknologi Nasional
Email: alatas_nabila@ymail.com

ABSTRACT

Lighting is one of the interior elements serve for vision as well as aesthetic that can shape a suitable interior design concept desired direction. The lighting in a restaurant, especially the traditional ethnic nuances, express a highly influential role, supporting other interior elements are applied to create the feel of ethnicity. This study uses a literature study method of lighting theory, the planning of a restaurant, and the theory of perception. Field course in the form of interviews with the Sambara restaurant and observation artificial lighting used in the restaurant. The purpose of this study was to find correlations between lighting with interior atmosphere. Observations are conducted to find the data associated with the parameters of light properties that can be used by interior design. Lighting is not easy in the interior planning, not simply put a point of lighting regardless light effects are produced. Especially for a restaurant, a function of light will collide with warm atmosphere to be achieved. This study is expected to provide an overview of how lighting requires careful consideration.

Keywords: lighting types, lighting functions, lighting works, interior atmosphere.

ABSTRAK

Pencahayaan adalah salah satu elemen interior yang berfungsi untuk tujuan penglihatan (*vision*) maupun estetis yang dapat membentuk suasana interior sesuai arah konsep desain yang diinginkan. Pencahayaan pada sebuah restoran, terutama yang mengekspresikan nuansa etnik tradisional mempunyai peran yang sangat berpengaruh, mendukung elemen interior lainnya yang diterapkan untuk menciptakan nuansa etnik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur teori pencahayaan, perencanaan sebuah restoran, dan teori persepsi. Studi lapangan berupa wawancara dengan pihak restoran Sambara serta observasi pencahayaan buatan yang digunakan dalam restoran tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mencari korelasi tata cahaya dengan suasana interior yang dihasilkannya. Observasi lapangan dilakukan untuk mencari data yang berkaitan dengan parameter properti cahaya yang dapat dimanfaatkan oleh desain interior. Tata cahaya adalah tahap yang tidak mudah dalam perencanaan interior, tidak sekedar menempatkan titik lampu tanpa memperhitungkan efek cahaya yang dihasilkan. Apalagi untuk sebuah restoran, fungsi cahaya akan berbenturan dengan suasana hangat yang ingin dicapai. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana tata cahaya memerlukan pertimbangan yang cermat.

Kata kunci: jenis pencahayaan, fungsi pencahayaan, efek cahaya, suasana interior.

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung menjadi Kota Kuliner, bisnis usaha makanan dan minuman mengalami perkembangan pesat dan memiliki prospek cerah, terutama bisnis rumah makan atau restoran. Tempat makan menjadi salah satu tempat tujuan yang paling banyak diminati, tidak hanya bagi warga Kota tetapi bagi para pengunjung dari luar Kota. Potensi yang sangat besar bagi usaha ini ketika libur akhir pekan, Bandung dibanjiri para wisatawan dari luar Kota.

Salah satu restoran yang memanfaatkan peluang ini adalah Restoran Sambara yang tampil dengan menu makanan dan suasana citarasa Sunda. Dengan semakin banyaknya restoran yang menyediakan fasilitas, peralatan, dan jenis layanan serupa, maka persaingan tiap restoran juga semakin ketat. Setiap restoran itu membangun ciri khasnya masing-masing dan berusaha tampil lebih menarik. Tidak hanya dari aspek menu makanan dan layanannya saja, tetapi juga aspek bangunan, dalam hal ini desain interiornya, memegang peran penting dalam menarik para pengunjung. Restoran Sambara yang terletak di Jl. Trunojoyo No. 64, Bandung merupakan rumah makan dengan cita rasa Sunda yang khas. Konsep desain interiornya kental dengan sentuhan tradisional Sunda dalam bangunan yang Modern.

Interior merupakan bagian penting dalam suatu bangunan, karena sebagian besar aktivitas manusia terjadi di dalamnya. Di dalam ruang akan terjadi interaksi antara elemen interior dengan aktivitas, perilaku, suasana hati penghuni di dalamnya. Elemen interior, yaitu lantai, dinding, plafon, dan furniture yang ada di dalamnya ditata sedemikian rupa dengan prinsip desain yang juga memanfaatkan variasi pilihan warna, material, tekstur, dan lain-lain, termasuk pencahayaan. Desain interior sebagai satu kesatuan utuh elemen dan prinsip desain itu akan menciptakan atmosfir (suasana ruang) yang merupakan ekspresi dari konsep yang diinginkan untuk kemudian dipersepsi oleh penghuninya (Hidjaz, 2011). Persepsi ini, di dalam sebuah restoran, yang kemudian akan mengarahkan suasana hati dan perilaku pengunjung. Suasana hati pengunjung restoran menjadi tujuan utama desain interior yang ingin dicapai, yakni memberikan kenyaman, kepuasan, dan pengalaman (*experience*) yang berbekas sehingga akan mendorong untuk datang kembali atau merekomendasikan kepada orang lainnya untuk berkunjung.

Peran pencahayaan menjadi hal yang sangat penting dalam interior karena sebagus apapun desain interior dengan segala elemen dan prinsip desain yang diterapkan tidak ada artinya tanpa kehadiran cahaya. Pencahayaan mempunyai dua fungsi utama yaitu untuk penglihatan (*vision*) dan menciptakan suasana interior (estetika). Pencahayaan yang diterapkan pada desain interior terdiri dari pencahayaan alami (cahaya siang, *daylight*) dan pencahayaan buatan (lampu dengan energi listrik). Demikian pula, bagaimana pencahayaan yang diterapkan pada desain interior Restoran Sambara. Selain fungsi untuk penglihatan, pencahayan juga dimanfaatkan untuk tujuan estetika, misalnya, menciptakan suasana ruang atau untuk membuat *eye catching* elemen interior yang ingin ditonjolkan, sebagai pencahayaan dekorasi. Tulisan ini mengkaji bagaimana sistem pencahayaan di Restoran ini diterapkan dan bertujuan mencari korelasi antara faktor yang dimiliki oleh pencahayaan dengan suasana interior, khususnya sebuah restoran, pada area tertentu: area *parasmanan* dan area makan. Diharapkan, dari tulisan ini mendapatkan gambaran bagaimana sistem pencahayaan yang tepat dapat diterapkan pada fasilitas sejenis: restoran dengan tema yang lain, rumah makan, kantin, kafe, dan lain-lain.

Penelitian dilakukan dengan menetapkan parameter kajian yaitu tentang pencahayaaan, terutama yang berkaitan dengan fungsi estetikanya untuk mencapai tujuan desain. Parameter ini didapat dari tinjauan pustaka yang kemudian dijadikan acuan untuk mendapatkan data lapangan, dalam hal ini adalah Restoran Sambara Bandung, melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi langsung di lapangan dibantu dengan peralatan perekaman, baik gambar (foto) maupun suara (wawancara).

TINJAUAN UMUM RESTORAN SAMBARA

Restoran Sambara yang berlokasi di Jl. Trunojoyo No.64, Bandung merupakan restoran yang memiliki konsep desain modern dengan sentuhan etnis Sunda yang kental. Makanan utama yang disajikan Restoran Sambara tentu saja adalah masakan khas Sunda, tidak hanya makanan yang secara umum dapat ditemui di restoran Sunda lain tetapi juga menyajikan beberapa masakan Sunda yang telah langka sebagai hasil penggalian menu tradisional tempo dulu. Ada satu sudut khusus yang menyajikan jajanan makanan pasar, penganan tradisional yang sudah jarang ditemui di kehidupan kota. Masakan ini pula yang menjadikan Restoran Sambara mempunyai keunikan tersendiri. Arti kata *sambara* dalam bahasa Sunda adalah bumbu. Selain itu, dari segi pelayanan, tema identitas 'urang Sunda' yang dalam

kesehariannya dikenal dengan keramahtamahan budi pekerti, bersahabat, serta halusnya tutur bahasanya ditonjolkan dalam konsep pelayanannya. Para pelayan mengenakan pakain kebaya lengkap dengan kain *samping*. Restoran Sambara buka dari pukul 10.00 hingga 21.00 setiap harinya. Pada hari kerja, Senin hingga Jumat, pengunjungnya didominasi oleh para pegawai yang mencari makan siang, baik datang perorangan maupun berkelompok. Sementara mereka yang datang pada malam hari, kebanyakan adalah kelompok keluarga atau warga Kota yang sekedar mencari alternatif masakan untuk makan malamnya. Pada akhir minggu (*weekend*), Restoran ini dipenuhi oleh para wisatawan yang datang ke Bandung, baik untuk makan siang maupun malam. Apalagi lokasinya yang mudah dicapai dari akses utama ke Kota Bandung, yaitu dari Pintu Tol Pasteur kemudian menuju kawasan Gasibu melalui Jembatan Pasupati. Lokasi Restoran Sambara juga berdekatan dengan kawasan FO (*factory outlet*) maupun kuliner lainnya yang menjadi salah satu tujuan wisatawan datang ke Kota Bandung.

Bangunan Restoran Sambara mudah dikenali dari aksen *treatment* partisi bamboo pada bagian fasad depannya yang bersebelahan dengan pintu masuk utama. Pintu masuk utama juga unik dengan bentuk kotak modern tetapi dibalut oleh jajaran batang bambu. Penerangan eksterior juga ditata dengan apik sehingga tampak menonjol dari balik pepohonan yang sangat rimbun di kawasan Jln. Trunojoyo ini. Aktivitas bersantap pada area teras depan dapat terlihat oleh para pengendara yang melewatinya.

Gambar 1. Tampak Depan Restoran Sambara, Jl. Trunojoyo, Bandung
Sumber: http://sajiansambara.com/photos/gallery/sambara-trunojoyo/ - diunduh 16 Februari 2014

Gambar 2. Interior Restoran Sambara, Jl. Trunojoyo, Bandung
Sumber: http://sajiansambara.com/photos/gallery/sambara-trunojoyo/ - diunduh 16 Februari 2014

Desain interiornya bahkan memperlihatkan kekentalan etnik Sunda, mulai dari cara penyajian makan di meja *counter parasmanan* dengan tempat makanan dari anyaman bambu atau piring tembikar. Partisi bambu tetap hadir di dalam interior. Ada pula aksen *treatment* anyaman bambu sebagai elemen estetis pada furnitur atau armatur lampu. Bahkan di beberapa dinding dipasang *wall graphic* susunan foto suasana Tanah Sunda tempo dulu yang menguatkan kesan nostalgia sebagaimana pengalaman yang biasa didapat dari bersantap di restoran yang bertema etnik, selalu mengingatkan pada masa lalu.

Desain interior yang ditata apik tidak terlepas dari peran sistem pencahayaan yang diterapkan, terutama pencahayaan dari penerangan buatan yang mudah untuk dimanipulasi sesuai dengan yang diinginkan. Propertis pencahayaan buatan yang dapat dimanipulasi adalah:

- Kuat cahayanya (luminasi) dan tidak berubah,
- Warna cahaya (*daylight/warmlight*),
- Arah sinar (langsung/tidak langsung, *downlight/uplight*),
- Kekontrasan (perbedaan bidang terang dan gelap/bayangan).

Satu hal lain yang menjadi bagian pencahayaan adalah armatur, rumah lampu yang mewadahi sumber cahaya. Fungsi armatur adalah memanipulasi cahaya yang dihasilkan lampu sesuai dengan maksud yang diinginkan. Selain itu, desain armatur juga dapat dijadikan elemen estetis sebagai penguat suasana ruang dan tema desain.

Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami dipahami sebagai cahaya yang berasal dari sinar matahari yang kemudian dipantulkan oleh lingkungan, disebut dengan cahaya siang (*daylight*) adalah sumber pencahayaan yang sangat baik, termasuk juga untuk ruang interior. Pencahayaan siang sangat baik untuk restoran, kantor, sekolah, dan ruang kerja yang membutuhkan cahaya siang hari secara maksimal dan untuk ruang publik seperti *mall*, bandar udara, dan bangunan publik lainnya. Jendela, *skylight* dan bentuk bukaan lain digunakan untuk membawa masuk sinar matahari ke dalam bangunan. Cahaya matahari sangat disukai sebagai sumber cahaya karena sangat baik untuk fungsi penglihatan. Intensitas cahaya, warna, suasana (*mood*) yang dihasilkan cahaya siang sangat ideal untuk aktivitas kerja manusia.

Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya yang berasal dari hasil karya manusia berupa penerangan buatan atau lampu yang berfungsi menyinari ruangan sebagai pengganti sinar matahari ketika sore hingga malam hari. Lampu penerangan buatan pada era Modern sekarang ini dihasilkan dengan memanfaatkan energi listrik yang mudah didapat dan relatif murah. Pencahayaan buatan memiliki keuntungan, yakni cahaya yang dihasilkan dapat dimanipulasi dan bersifat konstan jika dibandingkan dengan cahaya siang yang selalu berubah dan tidak dapat dikontrol.

Kuat dan Warna Cahaya

Kuat cahaya atau intensitas cahaya adalah banyaknya cahaya yang menerangi sebidang permukaan atau sebuah ruang. Dinyatakan dengan terang dan satuan lux. Kuat cahaya ini dapat dihasilkan berbeda-beda berdasarkan jenis lampu (lampu pijar, lampu pendar, LED) dan energi listrik yang dikonsumsinya (*wattage*). Demikan juga warna cahaya yang dihasilkan dapat diatur, misalnya lampu jenis TL, sementara ini terbagi menjadi warna *daylight* (putih) dan *warmlight* (kemerahan).

Kuat cahaya yang harus dihasilkan oleh lampu penerangan interior sangat ditentukan oleh fungsi ruang dan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Pencahayaan pada restoran agak sulit untuk dirancang karena banyak aktivitas yang terjadi menuntut kuat cahaya yang berbeda-beda. Membaca menu, makan, membayar, memilih makanan, dan aktivitas lainnya menuntut kuat cahaya yang berbeda. Selain itu, kepentingan fungsional berbenturan dengan efek suasana yang ingin dicapai, seperti kesan hangat, intim, dll. Sehingga pemilihan tata

cahayanya harus dipertimbangkan dengan cermat. Efek warna dari cahaya lampu sangat menentukan suasana ruang. Warna cahaya kemerahan (*warmlight*) lebih cocok untuk suasana sebuah restoran daripada cahaya warna putih (*daylight*) namun tidak boleh mengganggu kenyamanan visual, seperti membaca menu, membayar/menerima pembayaran.

Arah Datangnya Cahaya

Ada dua cara bagaimana cahaya menerangi ruangan. Pertama, disebut pencahayaan langsung (*direct lamp*), yakni cahaya dari sumbernya menerangi ruang atau bidang. Untuk maksud fungsional, biasanya pencahayaan langsung dimaksudkan untuk mendapatkan kuat cahaya efektif. Sedangkan untuk maksud estetik, pencahayaan langsung dapat mengarahkan perhatian kepada bidang atau objek tertentu, misalnya pencahayaan *spotlight* pada lukisan di dinding. Cara kedua adalah pencahayaan tidak langsung (*indirect lamp*), cahaya yang datang dari sumber cahaya dipantulkan dahulu oleh bidang tertentu. Sifat cahayanya menjadi lebih rendah faktor kontrasnya dan lebih menyebar (*diffuse*). Cahaya tidak langsung lebih sering digunakan untuk menciptakan suasana ruang.

SISTEM PENCAHAYAAN PADA RESTORAN SAMBARA BANDUNG

Tata cahaya penerangan buatan di Restoran Sambara menggunakan tiga tipe penempatan pencahayaan. Pertama menggunakan *downlight* hampir di semua area. Kedua, lampu gantung dengan *treatment* armatur yang unik, nuansa Sunda, menjadi *eyecatcing*. Ketiga, pencahayaan tidak langsung pada area tertentu. Jenis lampu yang digunakan adalah halogen dan *fluorescent*, TL dan PL dengan warna hangat, kemerahan. Suasana interior secara keseluruhan dengan dukungan tata cahaya yang ditata apik menghasilkan kesan hangat dan mampu menampilkan nuansa Sunda. Pencayaan siang tetap dimanfaatkan pada area tertentu: resepsionis dan area teras. Serta beberapa lampu dekoratif bergaya tradisional menambah kesan etnik Sunda semakin kental.

Pintu Masuk (*Main Entrance*) pada Rumah makan Sambara ini berada di tepat di tengah bangunan. Ketika memasuki Rumah Makan Sambara, kita dapat melihat langsung area resepsionis mini yang dibelakangnya terdapat kaca dekoratif yang berfungsi sebagai pembatas yang membedakan area ini dengan area jajanan pasar dibaliknya. Dengan adanya kaca tersebut, pencahayaan siang dapat dimanfaatkan yang memberikan efek pada pola

dekorasinya. Sehingga *downlight* pada langit-langitnya dengan lampu halogen berwarna hangat dengan armatur reflektor warna putih hanya digunakan saat hari sudah gelap saja.

Gambar 3. Pencahayaan pada Area Main Entrance.

Gambar 4. Pencahayaan pada Area Reservasi.

Gambar 5. Pencahayaan pada Area *Parasmanan*.

Gambar 4. Pencahayaan pada Area Jajanan Pasar.

Pada area penerimaan tamu dan area reservasi, pencahayaan yang diterapkan adalah penataan lampu tersembunyi pada ceilingnya. Dengan *down light* yang dipasangi lampu halogen berwarna hangat yang diarahkan ke bidang dinding dan langit membiaskan cahaya ke ruangan secara merata dan berkesan hangat serta mengundang. Menariknya, elemen estetis berupa patung dan miniatur alat musik gamelan yang ditempatkan pada meja tampil secara siluet. Hal ini adalah kreasi cermat desainernya dalam memanfaatkan pemahamannya terhadap sifat dan karakter cahaya. Selain itu, di area ini juga diterapkan pencahayaan pada bawah meja resepsionis, yaitu di pasangnya pencahayaan tidak langsung menggunakan TL berwarna hangat sehingga anyaman rotan di bagian bawah meja resepsionis menjadi tampil menarik.

Area Jajanan Pasar yang merupakan tempat dijualnya beraneka ragam cemilan dan jajanan pasar khas Sunda, lampu yang digunakannya cukup unik, yaitu lampu gantung dari bahan anyaman bambu berbentuk topi petani. Hal ini menambah kental nuansa tradisional dan seni Sunda pada interior ruangan tersebut.

Pada area *Parasmanan* ditata lampu tersembunyi dengan apik pada ceilingnya dengan *square downlight* yang dipasangi lampu Halogen berwarna hangat dengan reflector plastik berwana putih. *Downlight* dipasang dengan jarak kira-kira 1 meter, pada setiap meternya dipasang 2 buah *square downlight*. Selain itu dapat terlihat juga bahwa pada meja *parasmanan* untuk menyajikan makanan, pada bagian bawah mejanya dipasangi pencahayaan tidak langsung berwarna hangat yang difinishing dengan anyaman rotan sebagai pemanisnya, seperti pada meja resepsionis.

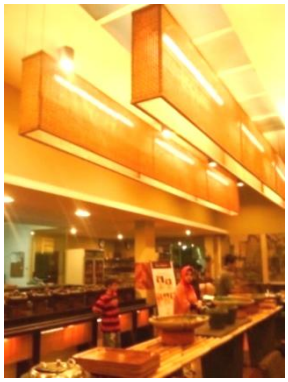

Gambar 9. Pencahayaan pada Area *Lalaban*.
Gambar 10. Pencahayaan pada Area Bar.

Di tengah ruangan yang merupakan area untuk mengambil aneka pelengkap makanan seperti lalapan, sayur, dan aneka sambal terdapat pencahayaan yang merupakan *point of interest* pada interior Restoran Sambara ini. Dipasangnya dua buah lampu gantung dengan armatur *custom-made design* yang terbuat dari anyaman rotan yang dibentuk memanjang menjadi keindahan tersendiri serta menambah sentuhan tradisional. Di dalam armatur tersebut dipasang tiga buah lampu TL berwarna hangat.

Pada area bar yang merupakan area untuk pembuatan aneka minuman, pencahayaan yang diterapkan adalah penataan lampu tersembunyi pada plafonnya dengan *downlight* yang dipasangi lampu halogen berwarna hangat. Selain itu, di area ini juga terlihat pencahayaan pada bawah meja bar, yaitu di pasangnya pencahayaan tidak langsung berwarna hangat,

namun kali ini menambah kesan modern elegan dari bentuk meja bar sesuai minuman yang disajikan lebih banyak racikan minuman umum, bukan tradisional.

Gambar 11. Pencahayaan pada Area Makan.

Di sisi setiap ceilingnya terlihat pancaran cahaya tidak langsung dari lampu halogen yang dilapisi dengan besi pelindung berwarna hitam yang tingginya kira-kira 15 cm, menghasilkan gradasi persebaran cahaya yang rapih pada plafon berwarna putih polos dan membuat penerangan yang berkesan elegan dan hangat.

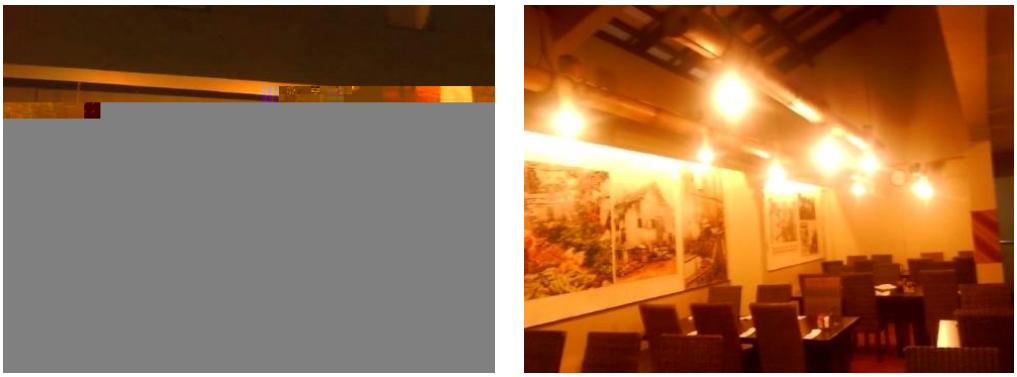

Gambar 12. Pencahayaan pada Area Makan.

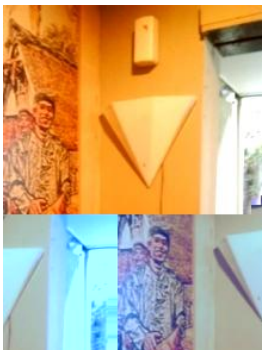

Gambar 13. Lampu Dekorasi.

Tulisan ini diharapkan menjadi gambaran bahwa tata cahaya memerlukan banyak pertimbangan dengan memanfaatkan propertis dari cahaya dengan tujuan menciptakan suasana yang diinginkan, terutama untuk sebuah restoran yang kental dengan tema tertentu. Penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik jika tanpa bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada manajemen, staf, pelayan, dan pengunjung Restoran Sambaran yang bersedia memberikan informasinya. Ucapan terima kasih juga kepada pembimbing penelitian, Bapak Anwar Subkiman yang telah memberikan arahan, koreksi, dan metode penelitian sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ander, Gregg D. 1995. *Daylighting. Performance and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Dramasetiawan, Cristian. 1991. *Teknik Pencahayaan dan Tata Letak lampu*. Jakarta: PT GRAMEDIA.

Hidjaz, Taufan. 2011. *Interaksi Psiko-sosial di Ruang Interior*. Bandung: ITENAS.

Karlen, Mark. 2004. *Dasar-dasar Desain pencahayaan*. Jakarta: Erlangga.

Swiminarni, Putri. 2010. *Griya kreasi*. Tata Cahaya Interior Rumah Tinggal. Depok: PT Penebar Swadaya.

Smith, Fran Kellog, Fred J. Bertolone. 1986. *Bringing Interiors to Light*.. New York: Whitney Library of Design